

HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI MASA DEPAN DENGAN KESIAPAN KERJA PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Safinatunnajah Tsarwah¹, Rachmayati Eka Safitri², Juliarni Siregar³
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia
rachmayatiekasafitri@psy.uir.ac.id

Abstract

The increasingly intense and complex competition in the labor market requires students to possess a well-developed future orientation before entering the workforce. Future orientation plays an important role in shaping work readiness, as it encourages individuals to set goals, develop plans, and evaluate their progress, enabling them to better understand their strengths and limitations in preparing for future careers. This study aimed to examine the relationship between future orientation and work readiness among final-year students at Riau Islamic University. A quantitative correlational research design was employed, involving 411 participants selected through purposive sampling. Data collection for this study was conducted using a hybrid approach, involving the direct distribution of questionnaires to respondents and online administration via a Google Form link. The research instruments employed consisted of a 26-item future orientation scale and a 22-item work readiness scale. The data were analyzed using Pearson's Product-Moment correlation analysis. The findings revealed a correlation coefficient of $r = 0.337$ with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant positive relationship between future orientation and work readiness. These results suggest that higher levels of future orientation are associated with higher levels of work readiness among students. Therefore, the proposed research hypothesis was accepted.

Keywords: Work Readiness, Future Orientation, Final-Year Students

Abstrak

Persaingan dalam dunia kerja yang semakin sengit dan rumit yang nantinya dihadapi oleh mahasiswa setelah menyelesaikan studi dari perguruan tinggi membuat mereka perlu dibekali dengan orientasi masa depan yang jelas. Orientasi individu terhadap masa depan berhubungan dengan sejauh mana mereka siap untuk bekerja, sebab dengan adanya motivasi, perencanaan, dan evaluasi, mahasiswa bisa mengerti kemampuan diri mereka, termasuk kelebihan dan kekurangan, sehingga lebih siap memasuki dunia kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara orientasi masa depan dan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Riau. Partisipan pada penelitian ini melibatkan 411 orang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara *hybrid*, yaitu melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden dan secara daring melalui tautan *Google Form*. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas skala orientasi masa depan yang terdiri dari 26 item, serta skala kesiapan kerja yang terdiri dari 22 item. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan *Pearson Product-Moment* menunjukkan nilai $r = 0,337$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan orientasi masa depan pada mahasiswa cenderung diikuti oleh meningkatnya kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat diterima.

Kata kunci: Kesiapan Kerja, Orientasi Masa Depan, Mahasiswa Tingkat Akhir

Pendidikan di perguruan tinggi diharapkan mampu menciptakan perubahan dalam cara berpikir serta meningkatkan kesadaran dan kedewasaan sikap mahasiswa sebagai hasil dari proses pembelajaran yang mereka jalani. Dari sudut pandang psikologis, masa ini menjadi fase penting bagi individu untuk mulai menata arah hidup dan merumuskan pilihan karier yang diinginkan. Selain menyelesaikan pendidikan mereka dengan baik, mahasiswa juga harus mempersiapkan diri secara psikologis, emosional, dan profesional untuk menghadapi dunia kerja yang sangat kompetitif (Fajar et al., 2021).

Meskipun demikian, banyak di antara mereka yang belum memiliki kesiapan optimal untuk menghadapi tuntutan profesional. Hal ini terjadi karena ada perbedaan antara pengetahuan teori yang didapat selama kuliah dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam pekerjaan (Agustin et al., 2024). Selain itu, kemajuan dalam teknologi digital telah mengakibatkan transformasi signifikan pada tuntutan keterampilan untuk tenaga kerja.

Saat ini, individu tidak hanya perlu memiliki keahlian teknis, tetapi juga harus mampu berpikir kritis, beradaptasi dengan perubahan, serta dapat merencanakan masa depan dengan jelas (World Economic Forum, 2023). Bahkan, World Economic Forum (2025) juga memperkirakan bahwa sekitar 39% keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja akan mengalami perubahan selama periode 2025–2030, sehingga individu diharuskan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan fluktuasi di dunia kerja.

Menurut Kurniawan dan Aruan (2021), kemajuan teknologi digital menjadi salah satu tantangan utama dalam sektor kerja di era modern karena turut mengubah proses produksi serta mekanisme kerja. Inovasi digital seperti otomatisasi, kecerdasan buatan, dan platform kerja *online* mendorong terbentuknya model kerja baru yang cenderung mengurangi peran tenaga kerja manusia. Situasi ini meningkatkan risiko hilangnya jenis pekerjaan konvensional sekaligus memperluas jumlah pekerjaan informal yang berisiko rendah dari sisi perlindungan serta hubungan kerja. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kesiapan kerja bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan setelah lulus, melainkan perlu dibangun sejak masih berada di bangku perkuliahan.

Kesiapan kerja merupakan kemampuan individu untuk memenuhi tuntutan dunia kerja melalui penguasaan keterampilan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan standar profesional (Brady, 2010). Mahasiswa tingkat akhir tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga kesiapan mental dalam menghadapi dunia setelah lulus. Salah satu bentuk kesiapan tersebut adalah kemampuan merencanakan dan mengarahkan diri menuju masa depan secara jelas dan realistis yang dikenal sebagai orientasi masa depan.

Nurmi (1991) mendefinisikan orientasi masa depan sebagai proses ketika individu membentuk pandangan mengenai kehidupannya di masa mendatang berdasarkan tujuan dan harapan yang telah dirancang sebelumnya. Ketika mahasiswa mempunyai orientasi masa depan yang terarah umumnya lebih mampu menyusun strategi pengembangan diri serta merencanakan karier secara sistematis, sehingga tingkat kesiapan kerjanya cenderung lebih baik. Sebaliknya, ketidakjelasan orientasi masa depan dapat menyebabkan kesulitan dalam menentukan pilihan karier dan menghambat kesiapan individu untuk memasuki lingkungan kerja.

Berbagai temuan terdahulu ditemukan adanya keterkaitan positif antara variabel orientasi masa depan dan variabel kesiapan kerja. Raharja dan Budiani (2025) menyatakan bahwa semakin jelas gambaran masa depan seseorang, diikuti pula dengan tingginya kesiapan seseorang dalam menghadapi dunia kerja. Temuan Tahara et al. (2024) memperlihatkan bahwa orientasi masa depan yang kuat memungkinkan mahasiswa untuk merencanakan tujuan secara lebih terarah dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi proses peralihan dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Selain itu, penelitian Tabrani et al. (2020) membuktikan bahwa orientasi masa depan terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu cenderung menggunakan populasi yang spesifik dan ukuran sampel yang terbatas sehingga hasil penelitian kurang optimal untuk digeneralisasikan. Dengan demikian, dibutuhkan penelitian yang melibatkan jumlah responden lebih besar, khususnya pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Riau, agar menghasilkan temuan lebih akurat dan dapat meminimalkan risiko kesalahan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis hubungan antara orientasi masa depan dan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Riau.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui keterhubungan antara Orientasi Masa Depan yang berperan sebagai variabel bebas dan Kesiapan Kerja sebagai variabel terikat. Subjek pada penelitian ini terdiri atas mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Riau dengan total populasi sebanyak 15.037 orang. Jumlah sampel minimum adalah 390 partisipan yang diperoleh berdasarkan rumus *Slovin*. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti yakni mahasiswa tingkat akhir angkatan 2019-2022, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta belum mengikuti wisuda. Pengumpulan data dilaksanakan menggunakan instrumen berbentuk skala Likert, yaitu Skala Orientasi Masa Depan berlandaskan pada teori yang dikemukakan oleh Nurmi (1991) dan kemudian dikembangkan oleh Ramadhanty (2021) dengan 17 item *favorable* dan 9 item *unfavorable*, serta Skala Kesiapan Kerja berlandaskan pada teori Brady (2010) yang disusun oleh Kala'Iri et al. (2024) dengan 10 item *favorable* dan 12 item *unfavorable*. Kedua instrumen telah memenuhi validitas isi dengan rentang nilai yang memadai serta menunjukkan reliabilitas tinggi berdasarkan uji *Alpha Cronbach's*, yaitu 0,888 untuk Kesiapan Kerja dan 0,928 untuk Orientasi Masa Depan. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas dengan prosedur *Compare Means*, serta analisis hipotesis menggunakan *Pearson Product-Moment*. Seluruh analisis statistik dikerjakan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 3 Februari 2026 sampai dengan 12 Maret 2026 secara langsung dan tidak langsung (*hybrid*) kepada mahasiswa tingkat akhir dengan cara menyebarkan kuesioner penelitian secara langsung di lapangan serta melalui tautan *Google Form*. Setelah melalui proses perizinan dan *informed consent* kepada responden, diperoleh 411 orang mahasiswa tingkat akhir yang memenuhi kriteria dan menyatakan kesediaannya berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Data demografi mengenai sampel diuraikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Data Demografi

Data Demografi	Detail Demografi	Frekuensi	Persen (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	122	29,70%
	Perempuan	289	70,30%
Usia	20	11	2,70%
	21	119	29,00%
	22	159	38,70%
	23	79	19,20%
	24	29	7,10%
	25	13	3,20%
	26	1	0,20%
	Hukum	55	13,40%
Fakultas	Teknik	39	9,50%
	Ekonomi dan Bisnis	16	3,90%
	Pertanian	46	11,20%
	Keguruan dan Ilmu Pendidikan	109	26,50%
	Psikologi	73	17,80%
	Ilmu Komunikasi	15	3,60%
	Agama Islam	22	5,40%
	Ilmu Sosial dan Politik	36	8,80%
Angkatan	2019	17	4,10%

Data Demografi	Detail Demografi	Frekuensi	Persen (%)
	2020	18	4,40%
	2021	69	16,80%
	2022	307	74,70%

Mengacu pada data yang telah diperoleh, diketahui bahwa mayoritas partisipan penelitian terdiri dari 289 mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Dari segi kelompok usia, mayoritas responden yang terdiri dari 159 mahasiswa berusia 22 tahun. Jika ditinjau dari asal fakultas, mayoritas partisipan berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan jumlah 109 mahasiswa. Selain itu, berdasarkan tahun angkatan, mayoritas responden merupakan mahasiswa angkatan 2022 dengan jumlah 307 orang.

Tabel 2 yang terlampir di bawah adalah analisis deskriptif yang menyajikan gambaran data hipotetik dan empirik, yang selanjutnya dijelaskan menjadi nilai yang didapat, nilai yang mungkin, serta rata-rata dan deviasi standar.

Tabel 2
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmi n	Xma x	Mean	SD
Orientasi Masa Depan	26	130	78	17,3	57	130	100,4	13,4
Kesiapan Kerja	22	110	66	14,6	53	110	82,7	11,2

Berdasarkan temuan pada tabel di atas, variabel orientasi masa depan memperoleh nilai data hipotetik dengan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 78 dan standar deviasi 17,3, sementara untuk nilai rata-rata (*mean*) data empirik yaitu 100,4 dengan standar deviasi 13,4.

Pada variabel kesiapan kerja, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) data hipotetik yakni 66 dengan standar deviasi 14,6, sementara nilai rata-rata (*mean*) data empirik yakni 82,7 dengan standar deviasi 11,2. Penelitian ini menggunakan lima kategori klasifikasi yang disusun berdasarkan data hipotetik. Kategori tersebut digunakan sebagai pedoman dalam menentukan tingkat skor penelitian sebagaimana dipaparkan pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Rumus Kategorisasi

Kriteria	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 \text{ SD}$
Tinggi	$M + 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 1,5 \text{ SD}$
Sedang	$M - 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 0,5 \text{ SD}$
Rendah	$M - 1,5 \text{ SD} \leq X < M - 0,5 \text{ SD}$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$

Merujuk pada kategorisasi yang telah ditentukan, variabel kesiapan kerja dibagi kepada lima kelompok, dari kategori tertinggi hingga kategori terendah. Nilai dari pengelompokan kesiapan kerja akan disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4
Kategorisasi Kesiapan Kerja

Kriteria	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 88$	155	37,7%
Tinggi	$73,3 \leq X < 88$	168	40,9%
Sedang	$58,6 \leq X < 73,3$	86	20,9%
Rendah	$44 \leq X < 58,6$	2	0,05%
Sangat Rendah	$X < 44$	0	0,00%

Menurut hasil kategorisasi dalam tabel di atas, 40,9% dari 411 responden, atau 168 mahasiswa tingkat akhir, termasuk dalam kategori kesiapan kerja yang tinggi. Namun, hanya 2 responden atau 0,05% yang termasuk dalam kategori rendah. Adapun pada variabel orientasi masa depan, disajikan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Kategorisasi Orientasi Masa Depan

Kriteria	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 104$	161	39,2%
Tinggi	$86,6 \leq X < 104$	183	44,5%
Sedang	$69,3 \leq X < 86,6$	64	15,6%
Rendah	$52 \leq X < 69,3$	3	0,70%
Sangat Rendah	$X < 52$	0	0,00%

Menurut tabel kategorisasi di atas, Mayoritas partisipan berada pada kategori orientasi masa depan yang tinggi dengan frekuensi 183 orang dan persentase 44,5%, dan hanya 3 responden yang berada pada kategori rendah dengan frekuensi 3 orang dan persentase 0.70%.

Uji normalitas dilakukan terhadap nilai residual model menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sedangkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan karakteristik distribusi data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut (Siregar, 2023). Seluruh proses analisis data dibantu dengan program SPSS 26 *for Windows*. Adapun hasil pengujian normalitas disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6
Uji Normalitas

Variabel	Signifikasi	Keterangan
Orientasi Masa Depan	0,200	Normal
Kesiapan Kerja		

Hasil uji normalitas di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$, dapat disimpulkan kedua variabel berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas sebagai salah satu prasyarat analisis statistik dapat dinyatakan telah terpenuhi.

Uji linearitas antara variabel orientasi masa depan dan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara kedua variabel. Menurut Siregar (2023), uji linearitas digunakan untuk memastikan kesesuaian hubungan linear antara dua variabel yang diteliti. Analisis ini dilakukan melalui prosedur *Compare Means* dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 26 *for Windows*. Hubungan antar variabel dinyatakan linear apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05 ($p < 0,05$), sedangkan nilai signifikansi di atas 0,05 ($p > 0,05$) menunjukkan tidak terpenuhinya asumsi linearitas merujuk pada hasil uji linearitas pada Tabel 7, diperoleh nilai F sebesar 51,742 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini mengonfirmasi bahwa hubungan antara orientasi masa depan dan kesiapan kerja berpola linear, sehingga asumsi linearitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Tabel 7
Uji Linearitas

Variabel	Koefisien F	Signifikasi	Keterangan
Orientasi Masa Depan	51,742	0,000 ($p < 0,05$)	Linear
Kesiapan Kerja			

Hipotesis penelitian dianalisis menggunakan *Pearson Product Moment* yang termasuk dalam metode statistik parametrik. Metode ini dipilih karena data yang diperoleh memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis nonparametrik seperti *Spearman's rho* tidak dapat digunakan.

Teknik korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mengetahui arah serta tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel, terutama pada data yang berskala interval atau rasio dan memenuhi asumsi distribusi normal (Siregar 2023). Dalam penelitian ini, teknik tersebut diterapkan untuk menganalisis hubungan antara orientasi masa depan dan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir. Seluruh proses analisis data diolah menggunakan SPSS versi 26 *for Windows*, sedangkan hasil analisis disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8
Uji Hipotesis

Variabel	<i>Correlation (r)</i>	Signifikasi	Keterangan
Orientasi Masa Depan Kesiapan Kerja	0,337	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,337$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa orientasi masa depan dan kesiapan kerja memiliki hubungan positif yang signifikan pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Riau. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat orientasi masa depan yang dimiliki mahasiswa, diikuti dengan peningkatan kesiapan mereka dalam menghadapi dan memasuki dunia kerja. Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara orientasi masa depan dan kesiapan kerja dapat diterima.

DISKUSI

Mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Riau angkatan 2019–2022 yang menjadi responden penelitian ini merupakan mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir dan belum menyelesaikan wisuda menjadi partisipan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi masa depan yang dimiliki mahasiswa, semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi dan memasuki dunia kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam membayangkan kondisi kehidupannya di masa mendatang, tetapi juga dengan kemampuan menetapkan tujuan, merencanakan langkah yang diperlukan, serta mempersiapkan diri menghadapi tuntutan setelah menyelesaikan pendidikan. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki pandangan masa depan yang lebih jelas cenderung lebih terdorong untuk melakukan berbagai persiapan yang mendukung transisi dari perguruan tinggi menuju dunia kerja. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian mengenai adanya hubungan antara orientasi masa depan dan kesiapan kerja.

Berdasarkan karakteristik demografis, responden penelitian didominasi oleh perempuan sebesar 70,3%, sedangkan laki-laki sebesar 29,3%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Namun, distribusi jenis kelamin ini tidak dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa perempuan memiliki orientasi masa depan atau kesiapan kerja yang lebih tinggi, karena penelitian ini tidak secara khusus menguji perbedaan kedua variabel tersebut berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, karakteristik jenis kelamin lebih tepat dipandang sebagai gambaran komposisi sampel penelitian. Temuan tersebut selaras dengan pandangan Nurmi (1991) yaitu bahwa perempuan cenderung memiliki orientasi masa depan yang lebih terstruktur dibandingkan laki-laki, sehingga berpotensi mendukung kesiapan kerja yang lebih optimal.

Berdasarkan karakteristik usia, responden penelitian didominasi oleh mahasiswa berusia 22 tahun. Usia tersebut berada pada periode *emerging adulthood*, yaitu tahap perkembangan ketika individu mulai melakukan eksplorasi terhadap pilihan karier, membentuk identitas, serta mempersiapkan kemandirian ekonomi (Arnett, 2000). Kondisi perkembangan tersebut relevan

dengan orientasi masa depan dan kesiapan kerja karena mahasiswa pada tahap ini mulai dihadapkan pada kebutuhan untuk menentukan arah karier dan mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa dalam menetapkan tujuan masa depan dan merencanakan langkah untuk mencapainya menjadi salah satu aspek yang dapat mendukung kesiapan mereka dalam menghadapi transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock (2012) bahwa masa dewasa awal ditandai dengan eksplorasi karier, pembentukan identitas, dan persiapan menuju kemandirian.

Hasil analisis data demografi karakteristik responden juga menunjukkan bahwa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) merupakan fakultas dengan jumlah responden terbesar, yaitu mencapai 26,5% dari keseluruhan sampel penelitian. Dominasi tersebut mendukung temuan penelitian sebelumnya dari Rosida dan Rochmawati (2023), yang menyatakan bahwa mahasiswa di bidang pendidikan menghadapi tuntutan yang lebih besar untuk mempersiapkan kompetensi profesional sejak masa studi. Tuntutan tersebut mendorong mereka untuk mengembangkan orientasi masa depan yang lebih jelas, meningkatkan kesiapan memasuki dunia kerja, serta menyusun perencanaan karier yang lebih terarah sebagai konsekuensi dari tuntutan profesi pendidik setelah lulus.

Ditinjau dari tahun angkatan, responden didominasi oleh mahasiswa angkatan 2022 dengan persentase sebesar 74,7%. Menurut Azima dan Rahayu (2025), mahasiswa pasca pandemi COVID-19 cenderung lebih terdorong untuk menyelesaikan studi lebih cepat. Hal ini disebabkan oleh kemudahan akses informasi akademik yang lebih luas, sehingga meningkatkan efisiensi dalam pengerjaan skripsi dan memungkinkan mahasiswa mencapai tahap akhir studi lebih cepat dibandingkan angkatan sebelumnya.

Berdasarkan deskripsi data penelitian, secara keseluruhan tingkat orientasi masa depan maupun kesiapan kerja yang dimiliki responden tergolong dalam kategori tinggi. Kondisi ini tercermin dari dominasi kategori tinggi pada kedua variabel, yaitu sebesar 44,51% untuk orientasi masa depan (183 responden) dan 40,9% untuk kesiapan kerja (168 responden). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas responden telah memiliki gambaran yang cukup jelas mengenai masa depan serta menunjukkan tingkat kesiapan yang memadai untuk memasuki dunia kerja. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tahara et al. (2024) yang menemukan bahwa orientasi masa depan dan kesiapan kerja responden sama-sama berada pada kategori tinggi, dengan persentase masing-masing sebesar 40,7% dan 38,4%.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif perkembangan karier. Menurut Super (1980), individu pada fase dewasa awal berada dalam tahap eksplorasi menuju *establishment*, yaitu fase ketika individu mulai melakukan persiapan memasuki dunia kerja dilakukan secara lebih serius. Pada tahap ini, individu dituntut untuk memiliki perencanaan masa depan yang terarah dan kesiapan kerja yang matang, yang ditunjang oleh sikap tanggung jawab dan keterampilan yang relevan. Dengan demikian, semakin baik orientasi masa depan yang dimiliki mahasiswa, semakin besar pula kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan dan tuntutan pekerjaan.

Analisis data yang melibatkan 411 responden menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara orientasi masa depan dan kesiapan kerja. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,337 menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,337 menunjukkan bahwa hubungan antara orientasi masa depan dan kesiapan kerja berada pada kategori rendah hingga sedang. Artinya, orientasi masa depan memiliki keterkaitan yang nyata dengan kesiapan kerja mahasiswa, meskipun hubungan tersebut tidak tergolong kuat. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin baik orientasi masa depan yang dimiliki mahasiswa, cenderung semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menetapkan tujuan, merencanakan masa depan, dan mengevaluasi pencapaian dapat mendukung kesiapan mereka dalam menghadapi transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Dengan demikian, orientasi masa depan merupakan salah satu aspek yang

berkaitan dengan kesiapan kerja mahasiswa, meskipun kesiapan kerja juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti dan dapat diterima.

Kesiapan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh keberhasilan akademik, tetapi juga melibatkan berbagai kompetensi pendukung, seperti kemampuan bertanggung jawab, fleksibilitas, keterampilan kerja, komunikasi, pandangan diri, serta kesadaran terhadap kesehatan dan keselamatan dalam pengambilan keputusan karier (Brady, 2010). Sejalan dengan itu, Mahasiswa tingkat akhir yang memiliki orientasi masa depan yang jelas cenderung menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi dunia kerja. Orientasi masa depan mengacu pada kemampuan individu dalam membangun gambaran mengenai kehidupan yang akan datang melalui proses perencanaan, penetapan tujuan, dan evaluasi terhadap target yang ingin dicapai. Individu dengan orientasi masa depan yang kuat umumnya memiliki tujuan hidup yang terdefinisi dengan baik serta strategi yang jelas untuk mencapainya (Nurmi, 1991).

Nurmi (1991), menjelaskan bahwa Orientasi masa depan mencakup tiga aspek utama, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan serta berperan dalam membentuk kesiapan individu menghadapi kehidupan dewasa. Dalam konteks karier, kemampuan tersebut membantu individu menentukan arah karier serta melakukan persiapan yang lebih optimal. Pandangan ini selaras dengan *Career Construction Theory* yang dikembangkan oleh Savicas (2005), yang menekankan bahwa individu yang secara aktif membangun dan merancang masa depan kariernya akan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih optimal terhadap tuntutan dunia profesional.

Hasil penelitian ini semakin memperkuat bukti empiris dari penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara orientasi masa depan dan kesiapan kerja. Folasimo et al. (2023) menemukan bahwa orientasi masa depan memberikan sumbangan sebesar 49,8% terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di Kota Makassar. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki tujuan hidup serta perencanaan karier yang jelas cenderung menunjukkan tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi.

Penelitian Tahara et al. (2024), juga menemukan hubungan positif dan signifikan antara orientasi masa depan dan kesiapan kerja ($r = 0,568$; $p < 0,05$). Hasil tersebut membuktikan bahwa mahasiswa yang mampu merancang karier, memiliki harapan terhadap masa depan, serta yakin terhadap potensi dan kemampuan dirinya akan lebih siap untuk menghadapi beragam tantangan yang ditemui di lingkungan kerja.

Selain itu, peningkatan orientasi masa depan berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap meningkatnya kesiapan kerja mahasiswa (Tabrani et al., 2020). Program pelatihan yang berorientasi pada pengembangan orientasi masa depan terbukti mampu meningkatkan kesiapan kerja secara signifikan. Mereka cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi, mampu menetapkan tujuan karier secara terarah, serta lebih siap menghadapi persaingan kerja.

Keterkaitan antara orientasi masa depan dan kesiapan kerja tidak hanya ditemukan pada mahasiswa, tetapi juga teridentifikasi pada kelompok siswa dalam berbagai penelitian sebelumnya. Raharja dan Budiani (2025) menemukan tingkat kesiapan kerja cenderung lebih tinggi pada siswa yang memiliki orientasi masa depan yang baik dibandingkan siswa dengan orientasi masa depan yang masih rendah. Temuan tersebut menegaskan pentingnya kemampuan individu dalam menyusun dan mengarahkan rencana masa depan sebagai bekal dalam mempersiapkan individu sejak masih berada dalam dunia pendidikan.

Secara konseptual, orientasi masa depan merupakan suatu proses mental yang melibatkan kemampuan individu dalam membentuk gambaran mengenai masa yang akan datang, menyusun tahapan yang akan ditempuh untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan dicapai, serta menilai efektivitas usaha yang telah dilakukan. Individu dengan orientasi masa depan yang baik umumnya mampu merumuskan tujuan hidup secara spesifik, menyusun strategi yang terencana, dan melakukan refleksi terhadap progres pencapaian tujuan tersebut (Nasution & Anastasya, 2022).

Temuan ini turut diperkuat oleh Agusta (2014) yang menunjukkan bahwa orientasi masa depan memiliki hubungan positif dengan kesiapan kerja. Individu yang memiliki orientasi masa depan yang jelas cenderung lebih mampu merencanakan tujuan karier serta mempersiapkan diri melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang relevan.

Lebih lanjut, Firmansyah dan Umam (2025) mengungkapkan bahwa hubungan antara minat kerja dan orientasi masa depan terhadap kesiapan kerja dimediasi oleh efikasi diri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa selain memiliki kualitas perencanaan masa depan, tingkat keyakinan individu terhadap kompetensi yang dimiliki turut memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesiapan untuk menghadapi serta memasuki dunia kerja.

Di sisi lain, kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh orientasi masa depan, tetapi juga dipengaruhi berbagai faktor lain seperti keterampilan, sikap kerja, serta kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja. Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mempersiapkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kompetensi profesional, keterampilan praktis, serta kesiapan mental untuk menghadapi berbagai tantangan di lingkungan kerja. (Junaidi & Susanti, 2018).

Secara umum, temuan penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan yang saling berkaitan antara karakteristik demografis responden, kondisi variabel penelitian, serta keterhubungan antar variabel yang dianalisis. Mahasiswa tingkat akhir yang berada dalam fase dewasa awal menunjukkan kecenderungan memiliki orientasi masa depan dan kesiapan kerja yang relatif tinggi. Di samping itu, Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa orientasi masa depan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kesiapan kerja. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ketika mahasiswa mempunyai tujuan dan arah masa depan yang jelas umumnya lebih mampu merancang pengembangan karier, meningkatkan kompetensi yang dibutuhkan, serta mempersiapkan diri secara lebih matang dalam menghadapi berbagai tuntutan di lingkungan kerja.

Seluruh tahapan penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah dirancang sebelumnya. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan ketika menginterpretasikan temuan yang diperoleh. Secara umum, tidak terdapat kendala yang signifikan dalam proses pelaksanaan penelitian, meskipun dari sisi administratif masih terdapat beberapa hal yang seharusnya dapat dipersiapkan dengan lebih matang. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menemukan bahwa sebagian responden mengisi kuesioner dengan kurang teliti, sehingga hal ini berpotensi memengaruhi keakuratan data yang diperoleh.

Selain itu, penelitian ini tidak melaksanakan uji coba (*try out*) instrumen sebelum alat ukur digunakan. Keputusan tersebut diambil karena instrumen penelitian telah memiliki bukti reliabilitas yang tinggi pada penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dianggap cukup memadai untuk langsung diterapkan tanpa melalui proses uji coba kembali. Meskipun demikian, tidak dilakukannya *try out* tetap menjadi salah satu keterbatasan, terutama dalam memastikan tingkat pemahaman responden terhadap setiap item pernyataan. Terlepas dari keterbatasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan yang memberikan pemahaman mengenai pentingnya kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir sebagai bekal dalam menjalani transisi dari masa perkuliahan menuju kehidupan profesional setelah menyelesaikan perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. Kesimpulan dari hasil tersebut berarti bahwa semakin tinggi orientasi masa depan yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi pula kesiapan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja. Begitu pula sebaliknya, penurunan orientasi masa depan diikuti dengan rendahnya kesiapan mahasiswa dalam bekerja. Dengan demikian, Dengan demikian, orientasi masa depan menjadi

salah satu faktor yang berkaitan dengan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y. N. (2014). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *Psikoborneo*, 2(3), 133–140. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3653>
- Agustin, I. E., Masrukin, & Dadan, S. (2024). Analisis Kesenjangan Ekspektasi dan Realita Hubungan Mahasiswa dan Mitra Magang dalam Program Magang Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 07(01), 5225–5237. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/6295/5691>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Azima, A. F., & Rahayu, K. F. (2025). Dampak Teknologi terhadap Produktivitas Mahasiswa Indonesia. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(2), 2329–2336. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/322>
- Brady, R. (2010). *Work Readiness Inventory Administrator's Guide*. Job Information Seeking and Training (JIST) Works. https://www.paradigmeducation.com/sites/default/files/facilitator_resources/assessments/work-readiness-inventory-administrators-guide.pdf
- Fajar, N. A., Gani, H. A., & Mappalotteng, A. M. (2021). Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Di Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 2622–2631. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/31376>
- Firmansyah, E. B., & Umam, M. R. K. (2025). The Effect Of Job Interest and Future Orientation on The Work Readiness of Final Year Students with Self-Efficacy as Intervening. *ICETEA: International Conference on Econoics, Technology, Management, Accounting, Education, and Social Science*, 1(1), 764–784. <https://conference.unita.ac.id/index.php/icetea/article/view/422>
- Folasimo, R., Minarni, M., & Hayati, S. (2023). Orientasi Masa Depan Terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Akhir di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 254–260. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2105>
- Junaidi, N., & Susanti, D. (2018). Pengaruh Motivasi Memasuki Dunia Kerja Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *EcoGen*, 1(2), 408–414. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i2.4762>
- Kala'Iri, Y., Setyorini, T. D., & Lekahena, F. (2024). Hardiness as a Predictor of Job Readiness in Final Year Students. *Jurnal Imiah Psikologi*, 12(2), 152–157. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i2>

- Kurniawan, F. E., & Aruan, N. L. (2021). Digitalisasi Dan Pola Kerja Baru Dampak Bagi Industrialisasi Dan Respons Kebijakan Ketenagakerjaan. *Jurnal Sioteknologi*, 20(3). <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2021.20.3.11>
- Nasution, R. A. M., & Anastasya, Y. A. (2022). Hubungan Optimisme dengan Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Malikussaleh. *JIPSI*, 4(2), 53–62. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v4i2.546>
- Nurmi, J.-E. (1991). How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning. In *Developmental Review*, 11(1), 1–59. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(91\)90002-6](https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6)
- Raharja, B. R., & Budiani, M. S. (2025). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Terhadap Kesiapan Kerja Pada Siswa SMK. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(2). <https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>
- Ramadhanty, S. R. (2021). *Orientasi Masa Depan dan Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Islam Indonesia Selama Pandemi COVID-19* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/52500>
- Rosida, N., & Rochmawati. (2023). Pengaruh Motivasi Karir, Dorongan Finansial, Persepsi Mengenai Biaya Pendidikan Terhadap Minat Mahasiswa Mengikuti Pendidikan Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 11(3), 318–326. <https://doi.org/10.26740/jpak.v11n3.p318-326>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1 (Masa Kanak-Kanak, Masa Remaja, dan Masa Dewasa Awal, Pertengahan, Akhir)*. Erlangga.
- Savicas, M. L. (2005). The Theory and Practice of Career Construction. In *Career Development and Counseling : Putting Theory and Research to Work* (pp. 42–70). John Wiley & Sons, Inc.
- Siregar, S. (2023). Statistika Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17. In *Bumi Aksara*.
- Super, Donald, E. (1980). A Life-Span, Life-Space Approach to Career Development. *Journal of Vocational Behavior*, 16, 282–298. [https://doi.org/doi.org/10.1016/0001-8791\(80\)90056-1](https://doi.org/doi.org/10.1016/0001-8791(80)90056-1)
- Tabrani, F., Adhawiyah, R., Afifah, Z. S., & Adriansyah, A. (2020). Future Orientation Meningkatkan Work Readiness Mahasiswa Menghadapi Pemindahan Ibu Kota. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(1), 55–65. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i1.3592>
- Tahara, U., Muna, Z., & Julistia, R. (2024). Hubungan Orientasi Masa Depan dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Akhir Kebidanan di Kota Bireun dan Lhokseumawe. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(4), 723–735. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/ijpp/article/view/18021>

World Economic Forum. (2023). The Future of Job Report. In *World Economic Forum*.
<https://www.weforum.org/publications/the-future-of-jobs-report-2023/>

World Economic Forum. (2025). *Future of Jobs Report*.
<https://www.weforum.org/publications/the-future-of-jobs-report-2025/digest/>